

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV  
MIS AT-TAQWA MALIFUT**

**Gufran Usman<sup>1</sup>, Muhammad Refki Yunus<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2</sup>

Universitas Hein Namotemo<sup>1,2</sup>

Email: gufran.usman88@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the improvement of the science learning outcomes in 4<sup>th</sup> grade students of MIS At-TaqwaMalifut by applying the Index Card Match Learning Model. The research design was Classroom Action Research (*PTK*). The subjects of this study were 26 of 4<sup>th</sup> grade students in MIS At-Taqwa, Malifut Sub-district. The data collection instrument in the first cycle consisted of 6 essay questions with a maximum score of 55, and in the second cycle consisted of 6 essay questions with a maximum score of 65. The data analysis and data collection techniques were carried out through observation and tests. The observation sheet was used to obtain data of the researchers' and students' activities every time the action took place, while the test was used to assess students' learning outcomes. After the research data were analyzed descriptively, it was found that in the first cycle the students' activity was 64.42% and in the second cycle, it increased to 74.27%. Meanwhile, the research activity in the first cycle was 68.16% and the second cycle increased to 79.16%. The student test results in the first cycle showed that the students who passed the passing score were 18 students or 69.23% and in the second cycle increased to 21 students who passed the passing score classically or 80.76%. This showed that by applying the Index Card Match learning model, it could improve the learning outcomes of 4<sup>th</sup> grade students in science subjects at MIS At-Taqwa Malifut.

**Keywords:** learning model, index card match, learning outcomes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi siswa secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedangkan pembelajaran merupakan usaha untuk dapat mengembangkan kapasitas intelektual dan ketrampilan fisik, (Susiloningsih, 2016: 57-58). Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya proses pembelajaran, dan pembelajaran tidak berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Untuk tercapainya tujuan pendidikan, tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

Menurut Winatapura (Anggarawati, dkk. 2014: 2) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada siswa. Namun masalah yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar IPA adalah masih rendahnya minat siswa untuk belajar atau terjadi penolakan

pada diri siswa terhadap setiap materi yang diajarkan guru sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA rendah. Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah siswa dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikan dalam kehidupan keseharian bagi siswa. Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya memberikan kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya, mencari jawaban berdasarkan bukti dan dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah siswa.

Berdasarkan observasi di MIS At-Taqwa Malifut pada tanggal 14 Agustus 2020, terlihat pembelajaran yang diterapkan umumnya masih bersifat konvensional, karena masih terpusat pada guru sehingga guru memegang peran yang dominan.

Akibatnya terjadi praktik pembelajaran yang kurang optimal, karena guru membuat siswa pasif dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV secara klasikal yaitu rata-rata 70, tentu nilai ini masih di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA yaitu 75.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa adalah mengubah paradigma pengajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan cara pandang seperti ini guru dituntut agar lebih kreatif dalam mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran, sehingga membuat siswa lebih aktif dan terlibat langsung saat pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *Index Card Match*.

Model Pembelajaran *Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas. (Hamruni, 2012). Sedangkan menurut Silberman (2010) dalam (Suawrtiani, 2017: 2) model pembelajaran *Index Card Match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. Ia membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan quiz kepada lawan sekelas *Index Card Match* merupakan cara yang menyenangkan dan aktif untuk mengkaji materi pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *Index Card Match* yaitu a) menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan pembelajaran; b) menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; d) mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Nurda'ali, 2017: 41).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa penting untuk dapat menerapkan Model Pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada Siswa Kelas IV MIS At-Taqwa Malifut. Tujuannya adalah untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV MIS At-Taqwa Malifut dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*.

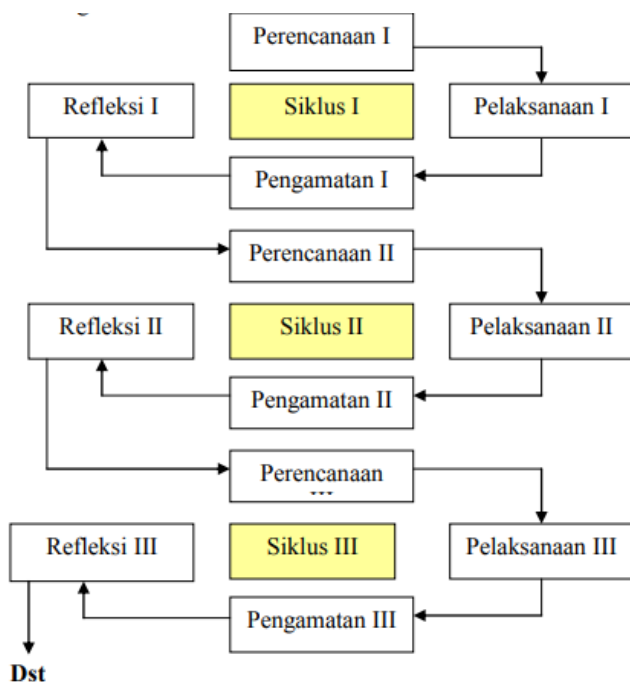
## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di siswa kelas IV MIS At-Taqwa Malifut yang beralamat di Jl. Seribu, Desa Ngofakiaha Kecamatan Malifut. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini selama 1 bulan yaitu pada bulan Agustus sampai September 2020 semester ganjil Tahun Pelajaran 2020-2021 dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran dan tatap muka di sekolah, mengingat adanya masa pandemi covid-19 sehingga sekolah membatasi kontak langsung dengan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yakni suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang berfokus pada upaya untuk mengubah hasil belajar siswa. Menurut Arikunto (2013: 2) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila telah diketahui letak keberhasilan dan hambatan tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka selanjutnya menentukan rencana pada siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya, namun kegiatan pada siklus kedua berupa perbaikan dari siklus pertama. Tambahan perbaikan ditujukan untuk memperbaiki hambatan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus pertama.

Desain penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2013) yaitu berupa perangkat-perangkat siklus tindakan dimana satu perangkat terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (perencanaan),

*acting* (pelaksanaan tindakan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Keempat komponen yang berupa untaian ini dipandang sebagai satu siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini dapat dilihat model desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2013)

Berdasarkan model desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diatas, maka langkah-langkah penelitian dibagi dalam empat tahap yaitu:

1. Rencana tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mengembangkan fokus penelitian. peneliti dituntut untuk merefleksi, dan mengevaluasi diri untuk mencari kelemahan-kelemahan yang timbul dalam praktik pembelajaran. Observer dan peneliti juga membuat skenario pembelajaran dan lembar observasi guna melihat aktivitas siswa maupun peneliti.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan kelas yang diteliti. Pada tahap

ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Observer bersama peneliti, berperan untuk melakukan pengamatan pada jalannya pembelajaran.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh Observer. Pada tahap ini, peneliti dan observer mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan yang telah ditetapkan.

4. Refleksi

Refleksi digunakan untuk perbaikan tindakan. Peneliti dan observer mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Analisis data kuantitatif hasil belajar dianalisis dengan cara persentase yaitu menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual maupun klasikal. Adapun ketuntasan masing-masing dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DSI \text{ (Daya Serap Individual)} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Max}} \times 100$$

$$KBK \text{ (Ketuntasan Belajar Klasikal)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100,$$

Depdiknas, 2004 dalam (Ismiyatun, dkk. 2014: 123).

Teknik untuk menghitung reliabilitas soal dianalisis dengan menggunakan rumus  $\alpha$  (alpha) sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left( 1 - \frac{s_2^2 + s_2^2}{s_x^2} \right)$$

keterangan:

$\alpha$  = koefisien reliabilitas *alpha*

$k$  = banyaknya belahan

$s_j^2$  = varians skor belahan (j)

$s_x^2$  = varians skor tes (x) (Azwar, 2014: 185)

Instrumen tes dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali (Widoyoko, 2013: 157). Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten, (Azwar, 2014: 180).

Teknik dan instrument yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

- Soal tes terdiri dari siklus I dan siklus II masing masing terdiri dari 6 butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif
- Instrumen terdiri dari lembar observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dan peneliti selama proses tindakan berlangsung.

Analisis data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas peneliti dapat dihitung presentase rata-rata dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase Nilai Rata – rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

90% ≤ NR ≤ 100% : Sangat baik

90% ≤ NR ≤ 80% : Baik

80% ≤ NR ≤ 70% : Cukup

80% ≤ NR ≤ 70% : Cukup

70% ≤ NR ≤ 60% : Kurang

0% ≤ NR < 60% : Sangat Kurang.

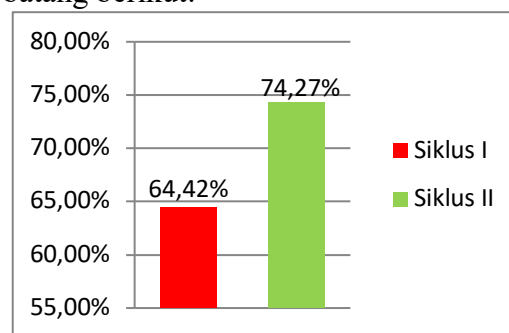
Depdiknas, 2003 dalam (Ismiyatun, dkk. 2014: 124).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV MIS At-Taqwa

Malifut yang melibatkan 26 responden dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai sebagai berikut:

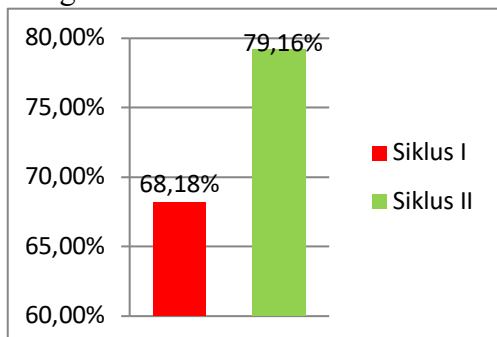
- Analisis reliabilitas 6 butir soal esay dengan skor maksimum soal 55 pada siklus I memperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.72. Sedangkan analisis reliabilitas 6 butir soal esay dengan skor maksimum soal 65 pada siklus II memperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.71. Menurut Kaplan dalam (Widoyoko, 2013: 165) harga kritik untuk indeks reliabilitas instrument adalah 0,7. Artinya suatu instrument dikatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien *alpha* minimal 0.7.
- Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari nilai skor perolehan 268 atau rata-rata sebesar 64,42%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor perolehan 309 atau rata-rata sebesar 74,27%. Pada siklus II melanjutkan siklus I dengan memperhatikan refleksi pada siklus I. Adapun peningkatan hasil aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II seperti terlihat pada gambar diagram batang berikut:



Gambar 2. Diagram batang hasil analisis aktivitas siswa pada siklus I dan II

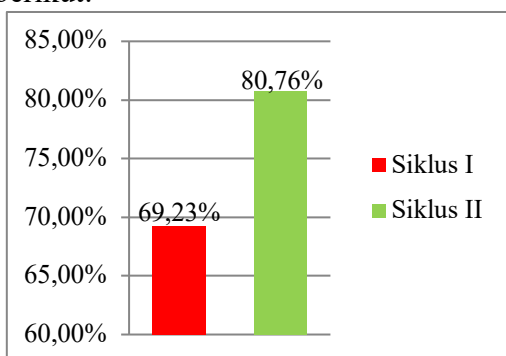
- Hasil observasi aktivitas peneliti dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I juga masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari nilai skor perolehan 22 atau rata-rata sebesar 68,16%. Sedangkan aktivitas peneliti pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor

perolehan 38 atau rata-rata sebesar 79,16%. Pada siklus II melanjutkan siklus I dengan memperhatikan refleksi pada siklus I. Adapun hasil peningkatan aktivitas peneliti pada siklus I ke siklus II seperti terlihat pada gambar diagram batang berikut:



Gambar 3. Diagram batang hasil analisis aktivitas peneliti pada siklus I dan II

- 4) Hasil penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dilihat dari ketuntasan nilai yang dicapai pada siklus I yaitu sebanyak 18 siswa atau rata-rata sebesar 69,23%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar yang di capai meningkat sebanyak 20 siswa atau rata-rata sebesar 80,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa kelas IV MIS- Attaqwa Malifut terhadap pembelajaran IPA terlihat baik (tuntas). Adapun hasil peningkatan penguasaan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II seperti pada gambar diagram batang berikut:



Gambar 4. Diagram batang hasil analisis penguasaan hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas peneliti dan penguasaan hasil belajar siswa

pada pelaksanaan tindakan siklus I belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat rata-rata nilai perolehan aktivitas siswa sebesar 64,42%, dan aktivitas peneliti sebesar 68,16%. Sedangkan untuk penguasaan hasil belajar siswa terdapat 18 siswa yang tuntas secara klasikal atau rata-rata perolehan sebesar 69,23%. Dengan demikian maka, pelaksanaan siklus I belum dikatakan berhasil atau tuntas. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi serta perhatian peneliti kepada siswa pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dan terdapat sebagian siswa masih terlihat kaku dan belum dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran *Index Card Match*. Selain itu juga, tuntas atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar siswa yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Sugihartono dalam Pingge & Wangid (2016: 150), penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) yang meliputi kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedang faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Faktor lain yang menjadi sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah memanfaatkan media pembelajaran serta menerapkan model pembelajaran secara maksimal oleh guru atau peneliti.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II,

peneliti bersama observer (guru kelas) berusaha secara maksimal untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada tindakan siklus I, baik itu dari siswa maupun peneliti sendiri. Hasil analisis data observasi aktivitas siswa dan peneliti pada siklus II mengalami peningkatan, dimana terdapat rata-rata nilai skor perolehan aktivitas siswa sebesar 74,27%, dan aktivitas peneliti memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 79,16%. Peningkatan hasil aktivitas siswa dan peneliti juga didukung dengan meningkatnya penguasaan hasil belajar siswa secara klasikal, dimana terdapat 21 siswa tuntas belajar dengan memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 80,74%. Berdasarkan hasil perolehan ini maka, siswa dinyatakan tuntas belajar karena sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 untuk mata pelajaran IPA. Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV MIS At-Taqwa Malifut dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Yuniatika (2018) dengan judul metode pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N Wirokerten Yogyakarta. Namun fokus penelitiannya adalah pada variabel terikat yaitu minat dan prestasi belajar matematika, sedangkan peneliti fokus pada variabel hasil belajar IPA.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa IV MIS At-Taqwa Kecamatan Malifut pada pembelajaran IPA, hal ini dapat diketahui dari hasil analisis penguasaan belajar dan aktivitas siswa serta hasil observasi peneliti. Dari hasil analisis penguasaan belajar siswa pada siklus I terdapat 18 siswa yang tuntas secara klasikal atau rata-rata sebesar 69,23% (rendah), dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu

21 siswa yang tuntas atau rata-rata sebesar 80,74%. Selain itu juga hasil analisis aktivitas siswa pada siklus I diperoleh nilai skor 268 atau rata-rata sebesar 64,42%, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor perolehan 309 atau rata-rata sebesar 74,27%. Sedangkan hasil analisis aktivitas peneliti pada siklus I diperoleh skor nilai 22 atau rata-rata sebesar 68,16%, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor perolehan 38 atau rata-rata sebesar 79,16%.

Peningkatan aktivitas siswa dan peneliti dalam proses belajar mengajar didukung oleh meningkatnya hasil penguasaan belajar siswa. Dengan demikian maka peneliti menyarankan agar kedepan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Index Card Match* ini perlu diuji dan diterapkan dalam skala yang lebih luas lagi, misalnya diujikan di beberapa kelas atau sekolah yang mempunyai permasalahan hasil belajar siswa yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawati, I.A., dkk. 2014. Pengaruh *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Mimbar PGSD* Universitas Pendidikan Ganesha Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2014. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Ed. 2. Cet. XV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamruni, 2012. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Investidaya.
- Ismiyatun, dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No. 6 ISSN 2354-614X.
- Nurda'ali, Z. 2017. Implementasi Metode Pembelajaran *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pencatatan

Jurnal Khusus Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Tempel Tahun Ajaran 2016-2017. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FEKON UNY.

- Pingge, H.D & Wangid, M.N. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1.
- Suwartiani, S. 2017. Metode *Index Card* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mapel IPS Kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* ISSN 2598-2877 Vol. 1 No. 1 Oktober 2017.
- Susiloningsih, W. 2016. Model Pembelajaran CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pgsd Pada Matakuliah Konsep IPS Dasar. *Jurnal Pedagogia* ISSN 2089-3833 Vol. 5 No.1 Tahun 2016.
- Widoyoko, E.P. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniantika, D. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SD N Wirokerten Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* Vol. 4 Nomor 2 2018.